

**ISLAMISASI PENDIDIKAN**  
**(Kewajiban Agama, Kebutuhan Sosial, dan Kepentingan Pendidikan)**

**Dahniar**

STIT PTI. Al-Hilal Sigli

Jl. Lingkar Keuniree, Sigli Provinsi Aceh

Email: dahniarpisces@gmail.com

**ABSTRACT**

Since the idea of Islamization of science was initiated by Muslim scholars a few years ago both through the Seminar and through various papers and writings, various responses to it began to emerge, both those who supported and refused, the efforts to realize them were slowly becoming more prevalent and several related works with the idea of Islamization emerging in the Islamic world. For example economic Islamization, Islamic Islamization, Islamization of science and so on. The basic term and the description of Islamization have different meanings and explanations. For example in the case of medicine, the emergence of the thoughts of Muslim scholars in medical studies, there are some opinions that are well-known in Muslim medical circles that; science is not absolute in the sense that it not only infuses knowledge, but also instills value which both have a close relationship.

**Keywords:** Islamization, Education.

**ABSTRAK**

Sejak digagasnya ide Islamisasi ilmu pengetahuan oleh para cendekiawan muslim beberapa tahun yang lalu baik melalui Seminar maupun melalui berbagai makalah dan tulisan, berbagai respon terhadapnya pun mulai bermunculan, baik yang mendukung ataupun menolak, usaha untuk merealisasikan pun secara perlahan semakin marak dan beberapa karya yang berkaitan dengan ide Islamisasi mulai bermunculan di dunia Islam. Misalnya islamisasi ekonomi, islamisasi kedokteran, islamisasi ilmu pengetahuan dan lain sebagainya. Istilah dasar dan jabaran islamisasi memiliki makna dan penjelasan yang berbeda. Misalnya dalam hal kedokteran, munculnya pemikiran-pemikiran ulama muslim dalam studi kedokteran, ada sebagian pendapat yang terkenal di kalangan kedokteran muslim bahwa; ilmu itu tidak mutlak dalam artian bukan hanya sekedar menanamkan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai yang mana keduanya memiliki hubungan yang erat.

**Kata Kunci:** Islamisasi, Pendidikan.

**Pendahuluan**

Sains modern dan teknologi dewasa ini telah membuat manusia lupa diri, terpedaya dan terpesona karena orang Barat menciptakan sains modern ini tanpa memandang agama, bebas nilai itulah kata yang tepat bagi orang Barat dalam bertindak tanpa memandang etika dan moral. Orang-orang Barat terus maju seiring dengan waktu sementara dunia muslim bukan saja jumud tetapi telah gagal dalam mencari dan menyerap ilmu pengetahuan, hal ini diawali dari terjadinya pemisahan ilmu pengetahuan alam dari kurikulum-kurikulum di madrasah. Pembatasan ini telah mengakibatkan umat

Islam tertinggal jauh dari orang Barat. Orang-orang Islam yang menuntut ilmu-ilmu empiris kebanyakan terasing dari ilmu-ilmu agama.

Adanya masalah-masalah yang dirasa memang perlu diperbaiki dari kondisi umat Islam, maka muncul pemikiran adanya islamisasi ilmu pengetahuan. Proses islamisasi ilmu pengetahuan menjadi hal yang menarik karena menimbulkan beberapa perdebatan golongan dengan adanya pemikiran tersebut, ada pihak dengan penuh antusias dan optimisme menyambut gagasan tersebut sebagai awal kebangkitan Islam. Namun dipihak lain menganggap bahwa gerakan "islamisasi" hanya untuk mengobati "sakit hati", karena ketertinggalan yang sangat jauh dari peradaban Barat, sehingga gerakan ini hanya membuang-buang waktu dan tenaga dan akan semakin melemah seiring perjalanan waktu dengan sendirinya.

### **Latar Belakang Munculnya Islamisasi Pendidikan**

Secara historis, ide atau gagasan islamisasi ilmu pengetahuan muncul pada saat diselenggarakan konferensi dunia yang pertama tentang pendidikan Islam di Makkah pada tahun 1977. Konferensi yang diprakarsai oleh King Abdul Aziz University ini berhasil membahas 150 makalah yang ditulis oleh sarjana-sarjana dari 40 negara, dan merumuskan rekomendasi untuk membenah serta penyempurnaan sistem pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh umat Islam seluruh dunia, salah satu gagasan yang direkomendasikan adalah menyangkut islamisasi ilmu pengetahuan.<sup>1</sup>

Setelah konferensi ini, gagasan tentang islamisasi ilmu pengetahuan menjadi tersebar luas ke masyarakat muslim dunia. Pihak pro maupun kontra-pun bermunculan. Bagi cendekiawan yang setuju dengan islamisasi ilmu pengetahuan bukan berarti tidak setuju untuk membentuk ilmu pengetahuan dengan corak Islam secara mandiri seperti yang diungkapkan oleh cendekiawan yang tidak setuju akan islamisasi ilmu pengetahuan, tetapi bersamaan dengan itu dipandang tidak ada salahnya apabila mengambil ilmu pengetahuan dari Barat lalu mengislamkannya, seperti dahulu Barat juga pernah mengambil ilmu pengetahuan dari Islam di zaman klasik kemudian menyesuainya dengan ajaran Barat.

Jika dicermati dari argumentasinya, kedua pihak yang pro maupun kontra terhadap ide islamisasi pengetahuan sebenarnya mempunyai presentasi yang sama, yaitu sama-sama menginginkan terwujudnya kemajuan peradaban yang islami dan masing-masing juga tidak menghendaki terpuruknya kondisi umat Islam ditengah-tengah akselerasi perkembangan dan kemajuan iptek. Hanya saja pihak pro lebih melihat dimensi ilmu pengetahuan sebagai objek kajian yang perlu dicarikan landasan filosofisnya yang islami, sedangkan pihak yang kontra lebih melihat subjeknya atau pembawa dan pengembang iptek itu sendiri yang harus islami.

Oleh karena itu, pendapat pro dan kontra dalam gagasan konsep islamisasi ilmu pengetahuan antara tokoh tersebut bukan hal yang salah. Kemajuan ilmu pengetahuan yang berkembang memang harus diwaspadai, sekularisme peradaban Barat yang memisahkan ilmu pengetahuan dan Tuhan, jika dibawa dalam ajaran Islam kurang tepat, karena sumber utama ilmu pengetahuan itu berasal dari Tuhan yang ada dalam Al-Quran dan Al-hadist, sehingga islamisasi ilmu pengetahuan diperlukan sebagai upaya memadukan ilmu pengetahuan dan Tuhan.

---

<sup>1</sup>Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Nuansa, 2003), hal. 330.

Pada dasarnya Islam juga tidak sepenuhnya menolak sains modern, Karena umat Islam juga membutuhkan sains modern. Jika umat Islam tidak mempelajari sains modern maka umat Islam akan senantiasa mengikuti peradaban Barat, Sementara peradaban Islam sendiri akan tertinggal bahkan mungkin akan menjadi symbol belaka.<sup>2</sup>Karena itulah alasan yang sering dikemukakan berkaitan dengan perlunya islamisasi ilmu pengetahuan adalah factor etikanya dan soal substansi ilmu karena tidak sesuai dengan etika Islam.

Ilmu pengetahuan dalam pandangan Islam tidak bertolak belakang secara menyeluruh dengan ilmu pengetahuan Barat. Ada segi-segi tertentu yang merupakan titik persamaan dan perbedaannya. Titik persamaan menunjukkan bahwa keberadaannya diterima secara universal. Misalnya indera diakui oleh Islam sebagai salah satu media mendapatkan pengetahuan. Demikian pula yang terjadi pada akal manusia. Islam mengakui akal manusia sebagai salah satu sumber atau sarana untuk mendapatkan pengetahuan. Tetapi juga memiliki keterbatasan sebagaimana indera. Jadi, indera dan akal diakui sebagai sumber atau sarana untuk memperoleh pengetahuan tetapi keduanya tidak bisa dimutlakkan. Lantaran kondisi indera dan akal yang terbatas inilah, akhirnya ilmu dalam Islam dirancang dan dibangun disamping melalui kedua sumber tersebut juga berdasarkan kekuatan spiritual yang bersumber dari Allah melalui wahyu.

Dalam pandangan Islam, ilmu pengetahuan tidak hanya disandarkan pada sesuatu yang rasional dan empirik semata. Islam menyediakan dirinya melalui wahyu, Al-Quran dan Sunnah, untuk dijadikan acuan dalam mencari, memelihara dan mengembangkan ilmu pengetahuan. <sup>3</sup>Jamaluddin Idris menambahkan, "Islam mengembalikan kepada fitrah manusia tentang mencari ilmu pengetahuan. Didalam al-Quran dan hadis banyak menjelaskan tentang *sains* bahkan mengajak kaum muslimin untuk menuntut ilmu baik itu ilmu fardhu 'ain dan ilmu fardhu kifayah".<sup>4</sup>

Beberapa hal yang menjadikan perlunya adanya islamisasi ilmu pengetahuan yaitu;

1. Di bidang politik, umat Islam terpecah-pecah, kekuatan Barat telah berhasil memecah belah umat Islam dan yang berdiri sendiri, bahkan saling bertentangan antara satu dengan yang lainnya.
2. Di bidang ekonomi umat Islam belum maju dan terbelakang. Produksi barang masih jauh dibawah kebutuhan, sehingga harus impor, kekayaan minyak yang berada di negara-negara Islam tidak bisa mensejahterakan rakyat. Para penguasa menghambur-hamburkan hasil minyak tersebut dan bahkan menginvestasikannya ke negara non-muslim sehingga mampu membuat negara tersebut menjadi kuat, sedangkan negara Islam menjadi lemah dan rapuh karena ketidakstabilan ekonomi.
3. Di bidang kultural, kemerosotan kaum muslimin telah menyebabkan berkembangnya buta huruf, kebodohan dan tahayyul. Masyarakat muslim melihat kemajuan Barat sebagai sesuatu yang mengagumkan, sebagian kaum muslimin tergoda oleh kemajuan Barat dan berusaha melakukan reformasi dengan jalan westernisasi. Tetapi ternyata

---

<sup>2</sup>Jamaluddin Idris, *Kompilasi Pemikiran Pendidikan*, (Banda Aceh: Taufiqiyah Sa'dah, 2005), hal. 132-133.

<sup>3</sup>Mujamil Qomar, *Epistemology Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 124

<sup>4</sup>Jamaluddin Idris, *Kompilasi Pemikiran Pendidikan...*, hal. 128

jalan westernisasi telah menghancurkan Islam dari ajaran al-Qur'an dan hadis, karena berbagai pandangan dari Barat, diterima Islam tanpa diikuti filter.

### **Pengertian islamisasi ilmu pengetahuan**

Islamisasi merupakan sebuah karakter dan identitas Islam sebagai pandangan hidup (*worldview*) yang di dalamnya terdapat pandangan integral terhadap konsep ilmu (*epistemology*) dan konsep Tuhan (*theology*). Bahkan bukan hanya itu, Islam adalah agama yang memiliki pandangan yang fundamental tentang Tuhan, kehidupan, manusia, alam semesta, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, Islam adalah agama sekaligus peradaban.<sup>5</sup>

Istilah islamisasi adalah membawa sesuatu ke dalam Islam atau membuatnya dan menjadikannya Islam. Definisi ini bukan berarti Islam tidak bersifat universal, tapi lebih berarti bahwa di luar Islam ada berbagai macam hal yang jauh dari nilai-nilai Islam. Dari sini istilah islamisasi merupakan gambaran universal sebagai langkah atau suatu usaha untuk memahami sesuatu dengan kerangka Islam (*Islamic framework*) dengan memasukkan suatu pemahaman Islam untuk pemahaman atau sesuatu yang jauh dari nilai Islam tersebut, ketika masuk dalam wilayah Islam dibutuhkan adanya upaya yang disebut sebagai Islamisasi. Substansi dari islamisasi ilmu pengetahuan adalah meletakkan prinsip-prinsip tauhid sebagai landasan epistemologi ilmu pengetahuan dengan arti bahwa ilmu pengetahuan dari Barat tidak diambil dengan mentah tetapi harus disesuaikan dengan Islam.

Islamisasi ilmu pengetahuan secara *aksiologi* memandang bahwa ilmu pengetahuan itu sarat dengan nilai-nilai moral (*moral value*) dengan kata lain ilmu itu tidak netral nilai melainkan dalam ilmu pengetahuan itu terkandung nilai-nilai luhur berdasarkan ajaran Islam yang mengkristal pada akar-akar Ilahi. Islamisasi ilmu pengetahuan dalam tataran *epistimologi* mengkaji ayat-ayat al-Qur'an karena sebagian ayat al-Qur'an memasuki wilayah kajian empiris dan historis sehingga kebenaran statemennya dan pernyataannya terbuka untuk dibuktikan dan dihadapkan dengan metodologi keilmuan.<sup>6</sup> Adapun secara ontologis, Islamisasi ilmu pengetahuan memandang bahwa realitas alam semesta, realitas sosial dan historis ada hukum-hukum yang mengatur dan hukum itu adalah ciptaan Tuhan. Sebagai ciptaan Allah, maka realitas alam semesta tidak netral tapi mempunyai maksud dan tujuan.<sup>7</sup>

Menurut Al-Attas islamisasi ilmu berarti pembebasan ilmu dari penafsiran-penafsiran yang didasarkan pada ideologi sekuler dan dari makna-makna serta ungkapan manusia sekuler.<sup>8</sup> Al-Attas mengartikan islamisasi ilmu sebagai upaya untuk mengenali, memisahkan dan mengasingkan unsur-unsur peradaban Barat yang *dualistik, sekularistik* dan *evolusioneristik* yang pada dasarnya bersifat *relativistik dan nihilistik*, dari tubuh pengetahuan, sehingga pengetahuan bersih dari unsur-unsur tersebut.<sup>9</sup>

Seorang sarjana terkemuka yang juga sangat memperhatikan masalah islamisasi ilmu pengetahuan adalah Ismail Raji al-Faruqi sebagaimana dikutip oleh Ziaduddin Sardan, dalam bukunya *Jihad Intelektual*. Mengatakan bahwa ilmu pengetahuan yang

---

<sup>5</sup>Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 298.

<sup>6</sup>Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hal. 186.

<sup>7</sup>Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama...*, hal. 11.

<sup>8</sup>Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 116.

<sup>9</sup>Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hal. 258.

sifatnya dualisme (sistem Islam dan sistem sekuler) harus dihilangkan dan dihapuskan kemudian kedua sistem ini harus digabungkan dan diintegrasikan sementara sistem yang akan muncul harus diwarnai dengan spirit Islam dan berfungsi sebagai bagian integral dari ideologi.<sup>10</sup> Samsul Nizar juga mengutip dalam bukunya, "Menurut Ismail al-Faruqi, islamisasi ilmu pengetahuan adalah mengislamkan disiplin-disiplin ilmu atau lebih tepat menghasilkan buku-buku pegangan pada level universitas dengan menuangkan kembali disiplin ilmu modern dengan wawasan Islam".<sup>11</sup>

Jadi, Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan usaha untuk memfokuskan kembali ilmu, menyusun ulang data, memikirkan kembali argumen dan rasionalisasi yang berhubungan dengan data itu, menilai kembali kesimpulan dan tafsiran, membentuk kembali tujuan dan disiplin ilmu yang ditujukan memperkaya visi dan perjuangan Islam. Dengan demikian islamisasi ilmu pengetahuan menjadi penting bagi kita khususnya umat Islam guna meng-*counter* pengaruh-pengaruh sekularisasi Barat yang bebas nilai. Sebagaimana yang dikatakan Muhaimin, dalam bukunya *Nuansa Baru Pendidikan Islam*;

Islamisasi pengetahuan dapat dipahami sebagai upaya membangun kembali semangat umat Islam dalam berilmu pengetahuan, mengembangkan melalui kebebasan penalaran intelektual dan kajian rasional-empirik atau semangat pengembangan ilmiah (*scientific inquiry*) dan filosofis yang merupakan perwujudan dari sikap *concern*, *loyal* dan komitmen terhadap doktrin-doktrin dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam al-Quran dan Hadis.<sup>12</sup>

Dengan islamisasi ilmu pengetahuan, umat Islam akan terbebaskan dari belenggu hal-hal yang bertentangan dengan Islam, sehingga timbul keharmonisan dan kedamaian dalam dirinya sesuai dengan fitrahnya. Ilmuan-ilmuan Barat dalam mendasari ilmu pengetahuannya dikenal sangat rasional, tetapi masih ada kelemahan hasil pemikiran mereka jika dilihat dari perspektif pesan-pesan Islam. Islamisasi ilmu pengetahuan ini memiliki tujuan yaitu untuk meluruskan pemikiran-pemikiran orang Islam dari penyelewengan sains modern yang sengaja ditanamkan Barat.<sup>13</sup>

Abuddin Nata menjelaskan beberapa pendekatan dalam aplikasi islamisasi ilmu pengetahuan yaitu;<sup>14</sup>

1. Islamisasi dapat dilakukan dengan cara menjadikan Islam sebagai landasan penggunaan ilmu pengetahuan, tanpa mempermasalahkan aspek ontologis dan epistemologi ilmu pengetahuan tersebut.
2. Islamisasi ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dilakukan dengan cara memasukkan nilai-nilai islami ke dalam konsep ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut.
3. Islamisasi ilmu pengetahuan dan teknologi dilakukan melalui penerapan konsep tauhid dalam arti seluas-luasnya. Hakikatnya seluruh ilmu itu dari Allah, oleh karenanya ia harus diabdikan untuk beribadah kepada Allah melalui pengabdian terhadap kepentingan dan kemaslahatan umat manusia.

---

<sup>10</sup>Ziaduddin Sardan, *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-parameter Sains Islam*. (Surabaya; Risalah Gusti, 1998, hal. 61.

<sup>11</sup>Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 235.

<sup>12</sup>Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 58-59.

<sup>13</sup>Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam...*, hal. 116.

<sup>14</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 419-428.

4. Islamisasi ilmu pengetahuan dapat pula dilakukan melalui inisiatif pribadi melalui proses pendidikan yang diberikan secara berjenjang dan berkesinambungan.
5. Islamisasi ilmu pengetahuan dengan cara melakukan integrasi antara dua paradigma agama dan ilmu yang seolah-olah memperlihatkan perbedaannya. Ilmu dikatakan sebagai relatif, spekulatif dan tidak pasti, sedangkan agama dianggap absolut, transedental dan pasti.

### **Implikasi Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Pendidikan**

Islamisasi ilmu pengetahuan tidak cukup hanya menjadi sebuah kajian, publikasi dari hasil kajian merupakan langkah dalam menyebarkan islamisasi ilmu pengetahuan ke pada masyarakat luas untuk dikenal. Menyebarkan karya-karya disiplin ilmu yang telah diislamisasikan melalui seminar atau dunia pendidikan adalah upaya agar hasil kajian tidak menjadi hal yang sia-sia.

Pada alaf (millennium) ketiga ini, ilmu pengetahuan hampir segala bidang kajian telah berkembang secara luar biasa. Ledakan ilmu pengetahuan ini mayoritas dipelopori oleh para ilmuwan dan cendekiawan Barat dan tentu saja ilmu tersebut dikembangkan dalam kerangka pemikiran Barat yang sekuler dan materialistic. Pemikiran-pemikiran ini mempengaruhi konsep, interpretasi, makna-makna dan ungkapan ilmu pengetahuan, termasuk dalam hal pendidikan.<sup>15</sup>

Dampak dari paham sekularisme dalam pendidikan adalah memberlakukan pendidikan agama sebagai materi dengan materi terpisah dengan materi pelajaran umum. Peserta didik hanya mengenal tuhanNya melalui materi pendidikan agama, sementara materi umum seperti sains, social sains dan seni sama sekali jauh dari sentuhan teologis. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari epistemologi sekuler yang memisahkan secara diametric antara ilmu agama dan sekuler. Akibatnya masalah moral peserta didik tanggung jawab mutlak dibebankan pada guru agama sementara guru umum cenderung lepas dan cuci tangan.

Sekularisme memperlakukan pendidikan agama hanya sebagai materi pelajaran yang bersifat pengetahuan kognitif. Makna pendidikan diekspansi menjadi pengajaran tentang agama bukan pendidikan agama. Akibatnya aktifitas pendidikan hanya sebatas *transfer of knowledge* guna memperluas wawasan peserta didik sementara substansi pendidikan yang berupa penanaman nilai moral peserta didik cenderung diabaikan. Namun, realitanya pendidikan sekuler telah gagal memberikan solusi terhadap permasalahan yang terjadi selama ini, pendidikan sekuler telah gagal menyentuh perkembangan potensi manusia secara menyeluruh, sekolah menghasilkan pribadi yang tidak seimbang yang mungkin cerdas secara intelektual tetapi lemah pada aspek kehidupan lainnya.

Rosnita mengutip, pendapat Muhamad Hamid al-affandi dalam makalah yang disajikan pada konferensi dunia pertama pendidikan Islam, mengidentifikasi tiga ciri pendidikan Barat modern. *Pertama*, pendidikan modern cenderung mengesampingkan eksistensi agama (sekuler). *Kedua*, pendidikan modern mendikotomi antara agama dan persoalan dunia. *Ketiga*, kurikulum pendidikan modern hanya bersumber dari hasil penelitian ilmiah, eksperimen, empiris dan pragmatisme, yaitu hanya diukur dengan

---

<sup>15</sup>Imron Rosyidin, *Pendidikan Berparadigma Inklusi*, (Malang: Uin Malang Press, 2009), hal. 64.

apakah dapat digunakan untuk kesejahteraan dan hegemonitas di dunia atau tidak. Jika tidak maka tidak dijadikan sumber kurikulum.<sup>16</sup>

Pengaruh pendidikan Barat terhadap pendidikan yang berkembang di hampir semua Negara ternyata sangat kuat. Pengaruh ini juga menembus pendidikan Islam, sehingga sistem pendidikan Islam mengalami banyak kelemahan. Sikap mengikuti pola-pola pendidikan Barat dalam seluruh dimensinya seolah-olah persoalan sepele, tetapi sesungguhnya disinilah tempat jebakan yang paling efektif untuk menjauhkan umat Islam dari substansi Islam itu sendiri. Akibatnya umat Islam meskipun secara intelektual semakin maju atau pandai, tetapi kepribadian terbelah, sehingga menjadi sekuleris, materialis, hedonis, pragmatis dan seterusnya.<sup>17</sup> Karena itulah juga diperlukan adanya implikasi islamisasi ilmu pengetahuan dalam pendidikan.

Adapun implikasi islamisasi ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan dapat dilakukan melalui beberapa aspek yaitu;

1. Aspek kelembagaan

Persoalan mendasar pada aspek kelembagaan ini menyangkut bentuk lembaga yang diinginkan atau diharapkan pasca islamisasi. Dalam diskripsi yang lebih tegas islamisasi dalam aspek kelembagaan adalah penyatuan dua sistem pendidikan, yakni pendidikan Islam (agama) dan sekuler (umum). Artinya melakukan modernisasi bagi lembaga pendidikan agama dan Islamisasi pendidikan sekuler. Adanya lembaga pendidikan modern (barat Sekuler), dipandang sebagai kamufase yang mengatasnamakan Islam, dan menjadikan Islam sebagai simbol. Mengantisipasi ini perlu didirikannya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang baru sebagai tandingan. Sepertinya implikasi dari Islamisasi ilmu pengetahuan pada aspek kelembagaan adalah terbentuknya lembaga independent yang mengintegrasikan pengembangan ilmu agama dan umum, artinya apa pun nama lembaga tersebut yang terpenting adalah terintegrasinya secara komprehensif antara sistem umum dan agama.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam bukunya Hasan Langgulung bahwa, lembaga pendidikan Islam itu bukanlah lembaga beku, tetapi fleksibel, berkembang menurut kehendak waktu dan tempat. Jika dilihat dari awal perkembangan Islam mulai dari rumah sahabat, mesjid juga *kuttub*, juga pada zaman sahabat yang terus menampung kaum muslim yang ingin memperoleh ilmu. Kemudian ketika massa khulafaur rasyidin, ketika ilmu-ilmu asing memasuki masyarakat Islam, juga dipelajari bersama-sama dengan ilmu agama di dalam mesjid.<sup>18</sup> Jadi jelas sekali bahwa semenjak awal berkembangnya pendidikan Islam tidak dikenal adanya pemisahan antara ilmu agama dan umum.

Sebagaimana juga yang dikutip oleh Imron Rosyidin, Dudley punklett mengungkapkan bahwa pendidikan sekuler menyebabkan manusia modern mengalami krisis-krisis nilai moral dan spiritual. Oleh karenanya, pendidikan perlu reorientasi untuk mengeleminasi dikotomi. Punklett menganjurkan pendidikan holistic sebagai alternative dari sistem pendidikan sekuler.<sup>19</sup>

Oleh karena itu, Islamisasi dalam aspek kelembagaan yaitu penyatuan dua sistem pendidikan, pendidikan Islam dan pendidikan umum (sekuler). Implikasi islamisasi ilmu pengetahuan pada aspek kelembagaan adalah terbentuknya lembaga

---

<sup>16</sup>Rosnita, *Kurikulum Pendidikan Islam*, (Banda Aceh: PENA, 2011), hal. 5

<sup>17</sup>Mujamil Qomar, *Nuansa Baru Pendidikan...*, hal. 214.

<sup>18</sup>Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2008), hal. 107

<sup>19</sup>Imron Rosyidin, *Pendidikan Berparadigma Inklusi...*, hal. 62.

independen yang mengintegrasikan pengembangan keilmuan agama dan umum, meskipun dalam tatanan sistematika keorganisasian lembaga mengadopsi dari Barat, namun secara substansi menerapkan sistem Islam. Pengintegrasian lembaga tidak hanya terkait dengan masalah keilmuan, secara administratif pengelolaan lembaga pendidikan mengacu pada sistem manajemen pendidikan Islam.<sup>20</sup>

Bangunan keilmuan yang dikembangkan oleh model sekolah terpadu tidak dapat dilihat secara dikotomis melainkan dilihat secara padu dan utuh (integral). Paradigma yang dibangun adalah bahwa kebenaran di jagad ini tidak akan lengkap hanya didekati oleh kerja nalar dan observasi yang disebut dengan kebenaran ilmiah. Pendidikan Islam terpadu menginginkan penggalan kebenaran melalui sumber-sumber yang lebih komprehensif. Hal ini dapat ditemukan dengan cara memadukan berbagai sumber, baik yang bersifat ilmiah maupun yang dapat digali dari sumber al-Quran dan sunnah.<sup>21</sup>

## 2. Aspek kurikulum

Dalam kamus bahasa Indonesia, kurikulum diartikan sebagai perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan.<sup>22</sup> Dalam kosa kata Arab, istilah yang selalu digunakan untuk menyebut kurikulum pendidikan atau kurikulum sekolah adalah *manhaj al-tarbiyah* atau *manhaj al-ta'lim*. Sebagai suatu *manhaj* (sistem, prosedur atau jalan) maka kurikulum bermakna sebagai jalan terang yang harus dilalui pendidik atau guru dengan orang-orang yang didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap peserta didik.<sup>23</sup>

Isi atau materi kurikulum pendidikan Islam haruslah berasal dari sumber Islam yang kekal, yang kandungannya terdiri dari akidah yang sesuai dengan fitrah, diterima oleh akal yang sehat dan disenangi oleh hati yang bersih. Begitu juga harus dikaitkan dengan nilai-nilai akhlak baik dalam hubungannya dengan khalik maupun dengan sesama manusianya. Islam dengan segala sumbernya yaitu al-Quran dan Sunnah serta penggunaan ijtihad dari keduanya haruslah menjadi sumber utama bagi penyusunan bahan ajar atau kurikulum yang akan ditransformasikan kepada anak didik.<sup>24</sup>

Sebagaimana yang dikutip Rosnita, Al-attas mengemukakan, bahwa dalam menyusun kurikulum dalam pendidikan Islam, upaya yang pertama-tama harus diusahakan adalah melakukan proses islamisasi (pembebasan manusia dari tradisi magis, mitos, animis dan paham kebangsaan dan kebudayaan pra-islam, kemudian dari kendali sekuler atass nalar dan bahasanya".<sup>25</sup> Adapun menurut Hasan Langgulung, dapat dipastikan bahwa pendidikan akhlak adalah pusat yang disekelilingnya berputar program dan kurikulum pendidikan Islam. Sejarah pendidikan Islam yang panjang menunjukkan bahwa keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu dunia terdapat pada zaman kegemilangan dan kekuatan Islam. Dengan adanya keseimbangan antara ilmu agama dan dunia pada kurikulum pendidikan dalam Islam maka ada pemusatan atau spesialisasi pada sebagian ilmu sesuai periode perkembangan, sesuai dengan tingkat pendidikan.<sup>26</sup>

---

<sup>20</sup>Samsul Nizar, *Sejarah pendidikan islam*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 271-274.

<sup>21</sup>Imron Rosyidin, *Pendidikan Berparadigma Inklusi...*, hal. 72.

<sup>22</sup>Anton M Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 479.

<sup>23</sup>Rosnita, *Kurikulum Pendidikan Islam...*, hal. 16.

<sup>24</sup>Bukhari Muslim, *Konsep Kurikulum Pendidikan Barat Menurut Perspektif Pendidikan Islam*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007), hal. 35.

<sup>25</sup>Rosnita, *Kurikulum Pendidikan Islam...*, hal. 11.

<sup>26</sup>Hasan Langgulung, *Asas-Asass Pendidikan Islam...*, hal. 114.

Pada prinsipnya kurikulum pendidikan Islam yang direkomendasikan oleh konperensi dunia pertama pendidikan Islam adalah menggunakan pengorganisasian kurikulum inti yang menempatkan pengetahuan yang diwahyukan atau pengetahuan abadi (al-Quran dan Sunnah berikut cabang-cabangnya) atau kelompok ilmu *fardhu ain* atau *al-ulum al naqliyah* sebagai program pendidikan umum yang diintegrasikan ke berbagai disiplin ilmu pengetahuan perolehan atau kelompok ilmu-ilmu *fardhu kifayah* secara interdisipliner dengan tetap mengakui adanya batas-batas mata pelajaran sesuai kekhususan disiplin ilmu masing-masing.<sup>27</sup>

Universitas harus memiliki kurikulum inti, karena kurikulum inilah yang menunjukkan esensi dari universitas. Dalam hal ini kurikulum yang telah dikembangkan di Barat tidak boleh diabaikan. Pengembangan kurikulum dalam Islam dari kebenaran fundamental dan yang tidak dapat diubah dari prinsip tauhid (Al-Qur'an dan Sunnah). Meskipun dalam prosesnya kurikulum membolehkan adanya pengadopsian dari buku-buku Barat, namun juga memberikan prioritas utama sebagai sumber yakni Al-qur'an dan Sunnah.

Konsep integrasi ilmu menganjurkan kurikulum terpadu yang tulen. Kesatuan antara *fardhu 'ain (revealed knowledge)* dan *fardhu kifayah (acquired knowledge)* harus dihidupkan dan dibangkitkan untuk mencerminkan pendidikan dalam pengertian Islam. Ilmu *acquired knowledge* kontemporer perlu diintegrasikan untuk mewujudkan hubungan dan memelihara keharmonisan dengan ilmu *fardhu 'ain* dan untuk menjaga kesatuan dan perpaduan tulen antara keduanya.<sup>28</sup>

Pendidikan haruslah bertujuan membentuk kepribadian seimbang dikalangan anak didik melalui latihan rohani, intelektual, emosi dan jasmani dengan memberikan peserta didik itu kepada berbagai pengalaman pada aspek pertumbuhan dan perkembangan. Dengan demikian haruslah kurikulum itu didasarkan klasifikasi ilmu pengetahuan kepada ilmu-ilmu wahyu dan ilmu-ilmu yang diperoleh melalui akal.<sup>29</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum memperbolehkan adanya pengadopsian dari buku-buku Barat, tetapi memberikan prinsip dan prioritas utama yang bersumber dari al-Qur'an dan sunnah. Implikasi islamisasi ilmu pengetahuan dalam kurikulum harapannya lembaga tersebut memiliki kurikulum yang aktual, responsif terhadap permasalahan kontemporer serta menghasilkan lulusan yang visioner, berpandangan integratif, proaktif dan tanggap terhadap masa depan dan tidak dikotomistik dalam keilmuan.

### 3. Aspek pendidik

Seorang pendidik dituntut memiliki kemampuan substantif berupa penguasaan dua segi keilmuan yaitu ilmu agama dan ilmu modern. Pendidik juga diharapkan memiliki kemampuan substantif berupa *multiskill didaktis*, kemampuan yang mencakup keterampilan dalam menggunakan metode dan strategi pembelajaran, pengelolaan atau manajemen pendidikan, pengevaluasian yang semuanya bertumpu pada unsur tauhid. Pendidik hendaknya juga menyadari betul-betul ciri-ciri pendidikan Islam agar dapat menjalankan tugas mengajar dan mendidik sesuai dengan misi pendidikan itu sendiri.

---

<sup>27</sup>Rosnita, *Kurikulum Pendidikan Islam...*, hal. 121.

<sup>28</sup>Imron Rosyidin, *Pendidikan Berparadigma Inklusi...*, hal. 79

<sup>29</sup>Hasan Langgung, *Pendidikan Islam Dalam Abad Ke 21*, (Jakarta: Al Husna Zikra, 2001), hal. 178

Pendidik adalah orang yang melaksanakan pendidikan dan sering nampak terlihat sebagai guru dan orang tua dalam mendidik anak didik.

Profesionalisasi berhubungan dengan profil guru, walaupun potret guru yang ideal memang sulit didapatkan namun kita boleh menerka profilnya. Guru idaman merupakan produk dari keseimbangan antara penguasaan aspek keguruan dan disiplin ilmu. Keduanya tidak perlu dipertentangkan melainkan bagaimana guru tertempa kepribadiaanya dan terasah aspek penguasaan materinya. Kepribadian guru yang utuh dan berkualitas sangat penting karena dari sinilah muncul tanggung jawab professional sekaligus menjadi inti kekuatan professional dan kesiapan untuk selalu mengembangkan diri.<sup>30</sup>

Pendekatan metodologi *religious sainstik* meski digunakan untuk menggantikan pendekatan Barat yang mengabaikan aspek spiritual. Guru mesti mempertimbangkan perkembangan aspek intelektual juga spiritual. Guru harus menjadi peran model dengan mental diri dan mencerminkan Nabi Muhammad saw sebagai manusia yang universal dan sempurna. Konsep integarasi ilmu menyarankan bahwa seorang guru meski menggunakan pendekatan yang kritis terhadap mata pelajaran atau buku-buku teks kontemporer, dengan mengomparasikan dan mengontraskannya dari sudut pandang Islam. Guru meski menggunakan pendekatan yang menyatu, terpadu dan seimpang untuk membentuk dan mengembangkan pemikiran peserta didik dan menanamkan kebaikan.<sup>31</sup> Hasan Langgulung menambahkan, "Fungsi guru bukan sekedar hanya mengajar, tetapi terutama sekali menjadi model yang merangsang perkembangan potensi-potensi yang terpendam pada kanak-kanak yang pada pendidikan Islam tiada lain daripada sifat-sifat tuhan (*devine attribute*)".<sup>32</sup>

Maka dari itu diharapkan para guru muslim meski benar-benar mengetahui tentang ilmu Islam dan modern. Mereka meski memiliki ilmu *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah* yang memadai. Konsep itu menganjurkan agar para pendidik muslim meski tidak lagi menjadi agen atau boneka sistem Barat tetapi mereka harus mampu meneliti dengan cermat dan megkaji secara kritis isu-isu pendidikan dari perspektif Islam. Guru muslim mesti membekali diri dengan visi dan metodologi Islam dalam berurusan dengan buku teks.

Selain kemampuan substantif, pendidik juga dituntut memiliki kemampuan nonsubstantif, yakni *multiskill didaktis*. Kemampuan ini mencakup keterampilan dalam menggunakan metode dan strategi pembelajaran, pengelolaan atau manajemen pendidikan, pengevaluasian dan lain sebagainya yang secara keseuruhan bertumpu pada unsur Tauhid. Untuk itu, seyogyanya Seorang guru harus memiliki kompetensi.

Dalam buku *Profesionalisme Guru*, Kunandar menyebutkan bahwa kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Komptensi guru tersebut meliputi; *pertama*, kompetensi *pedagogic* meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. *Kedua*, kompetensi kepribadian, meliputi kemampuan personal yang mencerminkan

---

<sup>30</sup>Syafruddin Nuridin, *Guru Professional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hal. 22.

<sup>31</sup>Imron Rosyidin, *Pendidikan Berparadigma Inklusi...*, hal. 80.

<sup>32</sup>Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad 21...*, hal. 315.

kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. *Ketiga*, kompetensi social, meliputi kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar. *Keempat*, kompetensi professional, meliputi penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.<sup>33</sup>

### **Kesimpulan**

Perkembangan pengetahuan dan ilmu yang tersebar di dunia, telah diwarnai corak budaya dan peradaban Barat. Kebenaran dan realitas dalam pandangan Barat tidak diformulasikan atas dasar pengetahuan wahyu dan keyakinan, melainkan atas tradisi budaya didukung dengan premis-premis filosofis yang didasarkan pada spekulasi atau perenungan-perenungan, terutama yang berkaitan dengan kehidupan duniawi yang berpusat pada manusia, sebagai makhluk fisik dan sekaligus sebagai makhluk rasional. Ilmu pengetahuan yang akan diislamkan melalui beberapa proses, langkah-langkah dan metodologi. Hal ini dilakukan untuk benar-benar menjaga kehati-hatian dalam islamisasi ilmu pengetahuan.

Selain itu Islamisasi ilmu pengetahuan juga muncul sebagai reaksi adanya konsep dikotomi antara agama dan ilmu pengetahuan yang dimasukkan masyarakat Barat dan budaya masyarakat modern. Masyarakat yang disebut terakhir ini misalnya memandang sifat, metode, setruktur sains dan agama jauh berbeda, kalau tidak mau dikatakan kontradiktif (bagaimana seharusnya). Sedangkan sains meneropongnya dari segi objektifnya (bagaimana adanya). Agama melihat problematika dan solusinya melalui petunjuk Tuhan, sedangkan sains melalui eksperimen dan rasio manusia. Karena ajaran agama diyakini sebagai petunjuk Tuhan, kebenaran dinilai mutlak, sedangkan kebenaran sains relatif. Agama banyak berbicara yang gaib sedangkan sains hanya berbicara mengenai hal yang empiris. Agama Islam tidak hanya dipahami dari suatu pendekatan saja, tetapi harus dianalisis menggunakan pendekatan yang komprehensif, supaya islamisasi itu berjalan secara menyeluruh.

### **Daftar Pustaka**

- Abuddin Nata, *Metodologi studi islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.  
Anton M Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.  
Bukhari Muslim, *Konsep Kurikulum Pendidikan Barat Menurut Perspektif Pendidikan Islam*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007.  
Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2008.  
Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Dalam Abad Ke 21*, Jakarta: Al Husna Zikra, 2001.  
Imron Rosyidin, *Pendidikan Berparadigma Inklusi*, Malang: Uin Malang Press, 2009.  
Jamaluddin Idris, *Kompilasi Pemikiran Pendidikan*, Banda Aceh: Taufiqiyah Sa'dah, 2005.  
Kemas Badaruddin, *Filsafat pendidikan islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.  
Khudori, Soleh, *Wacana baru filsafat islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.  
Kuntowijoyo, *Islam sebagai ilmu epistemologi, metodologi dan etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.

---

<sup>33</sup>Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 75.

**Azki**: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam

P.Issn: 1907-5553 | E.Issn: 2047-2787

Vol. 14. No. 2, Desember 2019 | Hal 13-24

<http://journal.stitalhilalsigli.ac.id/index.php/azkia>

Kunandar, *Guru Profesional*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

Mujamil Qomar, *Epistemologi pendidikan islam*. Jakarta: Erlangga, 2005.

Mulyadhi Kartanegara *Mengislamkan nalar*. Jakarta: Erlangga, 2007.

Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Rosnita, *Kurikulum Pendidikan Islam*, Banda Aceh: PENA, 2011.

Samsul Nizar, *Sejarah pendidikan islam*. Jakarta: Kencana, 2009.

Syafruddin Nurdin, *Guru Professional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.

Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan, 1998.